

## **Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur**

### ***Income and Welfare of Rubber Farmer Household at Labuhan Ratu VI Village of Labuhan Ratu Sub-District of East Lampung Regency***

**Milla Selviana Putri<sup>1</sup>, Yaktiworo Indriani<sup>2\*</sup>, dan Yuliana Saleh<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

\*E-mail : [yaktiworo.indriani@fp.unila.ac.id](mailto:yaktiworo.indriani@fp.unila.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Mayoritas penduduk di Desa Labuhan Ratu VI berusahatani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Apabila terjadi penurunan harga dan penurunan produksi karet akan memengaruhi pendapatan, distribusi pendapatan serta tingkat kesejahteraan rumah tangga (RT), karena pendapatan yang diterima setiap petani beragam. Hal ini memungkinkan terjadinya ketimpangan pendapatan yang merupakan awal munculnya kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan RT, distribusi pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2023. Jumlah responden sebanyak 58 rumah tangga petani karet, dipilih menggunakan *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan rumah tangga, R/C, distribusi pendapatan, dan kesejahteraan RT berdasarkan kriteria BPS, Bank Dunia, dan BKKBN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI menguntungkan dikarenakan nilai R/C > 1. Pendapatan RT petani karet terbesar berasal dari pendapatan usahatani karet. Distribusi pendapatan RT petani karet relatif merata dan menunjukkan ketimpangan rendah. Tingkat kesejahteraan RT petani karet termasuk dalam kategori tidak miskin.

Kata Kunci : Karet, Kesejahteraan, Pendapatan, R/C, RT

#### **ABSTRACT**

*The majority of the people of Labuhan Ratu VI Village are engaged in rubber farming to meet their household needs. If there is a decrease in prices and a decrease in rubber production, it will affect income, income distribution and the level of household (HH) welfare, because the income received by each farmer varies. This allows the emergence of income inequality which is the beginning of poverty. This research aims to analyze the farm, HHs' income and distribution, in addition to the welfare of rubber farmer HH. The research is conducted by survey method at Labuhan Ratu VI village, Labuhan Ratu subdistrict, East Lampung regency in January to February 2023. The research samples in this study are 58 rubber farming HHs, obtained by simple random sampling method. The data is analyzed by measuring HHs' income and distribution while HH's welfare is analyzed based on BPS criteria, World Bank and BKKBN. The research results showed that rubber farming income in Labuhan Ratu VI Village was profitable because the R/C value was >1. The largest HH income for rubber farmers came from rubber farming income. The distribution of rubber farmer HH income was relatively even and showed low inequality. The level of welfare of rubber farmer HHs was included in the non-poor category.*

*Keywords: Household, Income, R/C, Rubber, Welfare*



## PENDAHULUAN

Tiga perusahaan perkebunan besar milik negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat yang mengelola perkebunan karet di Indonesia. Pada tahun 2020-2022, perkebunan karet di Indonesia, 90,39% merupakan perkebunan rakyat diikuti oleh perkebunan besar swasta 6,04%, perkebunan besar negara 3,57%. Sebagai pemilik lahan terluas, perkebunan rakyat produktivitasnya lebih rendah dari perkebunan besar negara, yaitu sebesar 1028 kg/ha dan produktivitas karet di perkebunan besar negara adalah 1262 kg/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan 2022).

Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang menghasilkan karet adalah Kabupaten Lampung Timur. Menurut data BPS Kabupaten Lampung Timur tahun 2022, terdapat 15.358 hektar perkebunan karet yang tersebar di 24 kecamatan. Luas lahan tersebut mengalami kenaikan yang tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 yang hanya sebesar 9.337 hektar dan tahun 2015 sebesar 15.510 hektar. Kecamatan Labuhan Ratu dengan luas 1.740 hektar dengan hasil produksi 1.116 ton merupakan kecamatan di Kabupaten Lampung Timur dengan luas lahan dan produksi terbesar. Salah satu masyarakat yang berperan sebagai sentra karet di Kecamatan Labuhan Ratu adalah Desa Labuhan Ratu VI yang memiliki kebun karet seluas 392,83 hektar. Mayoritas masyarakat desa Labuhan Ratu VI berusahatani karet sebagai mata pencaharian utama. Hal tersebut merupakan faktor terpenting untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet. Aktivitas pertanian karet di Desa Labuhan Ratu VI terdapat masalah di mana harga getah karet berfluktuasi sehingga harga karet dapat berubah sewaktu-waktu. Faktor cuaca dan iklim juga berpengaruh terhadap banyak sedikitnya produksi getah karet. Biasanya getah karet akan keluar lebih banyak pada musim hujan, namun pada saat hujan pohon karet tidak dapat di sadap sehingga harus menunggu pohon kering. Hal tersebut dapat menghambat petani dalam melakukan usahatannya sehingga akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani. Berdasarkan penelitian Syahbani, Manumono dan Dewi (2023), dua faktor yang memengaruhi pendapatan petani karet di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan adalah luas lahan dan status kepemilikan. Sementara itu, kelangsungan hidup petani berhubungan langsung dengan pendapatan yang diterima petani karet. Besar kecilnya penerimaan yang dapat diterima petani karet dapat memengaruhi kesejahteraan petani, hal ini masih perlu diteliti.

Aktivitas pertanian karet di Desa Labuhan Ratu VI mengalami permasalahan di mana harga getah karet berfluktuasi sehingga harga karet dapat berubah sewaktu-waktu. Menurut Minartha, Prasmatiwi dan Nugraha (2022), bila harga jual karet rendah, maka pendapatan yang diperoleh juga rendah, begitu pula sebaliknya. Selain itu, faktor cuaca dan iklim juga berpengaruh terhadap banyak sedikitnya produksi getah karet. Biasanya getah karet akan keluar lebih banyak pada musim hujan, namun pada saat hujan pohon karet tidak dapat di sadap sehingga harus menunggu pohon kering. Hal tersebut dapat menghambat petani dalam melakukan usahatannya sehingga akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani. Sementara itu, kelangsungan hidup petani berhubungan langsung dengan pendapatan yang diterima petani karet. Selain itu, penurunan harga karet dan penurunan produksi karet juga berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Sumber pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak hanya dari tanaman karet melainkan beberapa petani memiliki pekerjaan sampingan. Setiap petani memiliki pendapatan yang berbeda-beda disebabkan beragamnya sumber pendapatan petani. Beragamnya sumber pendapatan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI ini berpengaruh pada distribusi pendapatan yang dapat menimbulkan ketidakmerataan pendapatan antara petani karet yang merupakan awal dari kemiskinan. Selain

ketidakmerataan pendapatan petani karet pendapatan yang diterima petani karet juga tidak menentu dikarenakan frekuensi penyadapan dan faktor cuaca, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari tetap ada, sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga. Tentu saja, para petani karet mengantisipasi bahwa pekerjaannya akan menghasilkan pendapatan yang signifikan, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar kesejahteraannya meningkat. Namun demikian, belum pernah dilakukan penelitian bagaimana kesejahteraan petani karet di desa ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kesejahteraan rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan pendapatan usahatani karet petani karet rakyat di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) mengingat Desa Labuhan Ratu VI merupakan sentra produksi karet di Kecamatan Labuhan Ratu. Periode pengumpulan data dilaksanakan dari Januari 2023 sampai Februari 2023. Menggunakan metode survei dengan jenis data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah populasi sebanyak 237 orang petani karet yang ada di Desa Labuhan Ratu VI. Jumlah sampel petani karet di Desa Labuhan Ratu VI sebanyak 58 petani karet. Sampel tersebut diambil secara acak di daftar populasi dengan menggunakan tabel acak. Metode analisis data yaitu pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, distribusi pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria BPS yang dilihat dari nilai garis kemiskinan Kabupaten Lampung Timur (2021), garis kemiskinan Bank Dunia (2021) dan BKKBN (2011).

Selisih antara hasil produksi karet dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada tahun sebelumnya digunakan untuk menghitung penerimaan usahatani karet Nata *et al.*, (2020). Berikut ini dapat digunakan untuk menghitung rumus pendapatan rumah tangga selama satu tahun terakhir (Hastuti dan Rahim, 2008).

$$Prt = P \text{ on farm (usahatani karet)} + P \text{ on farm non utama} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- Prt = Pendapatan rumah tangga (Rp)
- P on farm = Pendapatan dari usahatani karet (Rp)
- P on farm bukan utama = Pendapatan usahatani non karet (Rp)
- P off farm = Pendapatan dari luar usahatani (Rp)
- P non farm = Pendapatan dari luar pertanian (Rp)

Tingkat pemerataan pendapatan digunakan analisis distribusi pendapatan *Gini Ratio*. *Gini Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus :

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i (Y_i - 1 + Y_i) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- GR = *Gini Ratio* (0 < GR < 1)
- f<sub>i</sub> = Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke i
- Y<sub>i</sub> = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i
- k = Jumlah kelompok penerima pendapatan
- 1 = Konstanta

Kurva Lorenz digunakan untuk mencirikannya setelah ditentukan nilai gini rasio (Arsyad, 1999). Pada distribusi pendapatan setelah melakukan perhitungan nilai gini rasio kemudian menggambarkan kurva Lorenz, dikarenakan hubungan antara persentase penduduk yang menerima pendapatan dengan persentase pendapatan yang diperoleh petani karet ditunjukkan oleh kurva Lorenz. Distribusi pendapatan semakin timpang atau tidak merata itu apabila semakin jauh kurva Lorenz dari garis diagonal begitupula sebaliknya (Eliza *et al.*, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gusti, Haryono dan Prasmatiwi (2013) yang menggunakan rasio gini untuk menghitung distribusi pendapatan.

Kesejahteraan rumah tangga diukur dengan indikator garis kemiskinan menurut Bank Dunia (2021), Badan Pusat Statistik (2021) dan 21 indikator BKKBN (2011). Garis kemiskinan menurut Bank Dunia sebesar Rp873.000/kapita/bulan, artinya yang penghasilannya kurang dari Rp873.000/kapita/bulan dianggap miskin di dunia dan begitu pula sebaliknya. Garis kemiskinan Kabupaten Lampung Timur (2021) adalah Rp411.200/kapita/bulan, artinya yang pengeluarannya kurang dari Rp411.200 per kapita per bulan maka yang dianggap miskin dan jika pengeluarannya lebih dari angka garis kemiskinan masa dianggap tidak miskin (Badan Pusat Statistik, 2021). Indikator yang dibuat oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Kesejahteraan Berencana Nasional) dilakukan dengan menilai terpenuhi atau tidaknya 21 indikator kesejahteraan dan terdapat 5 tahapan yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, keluarga sejahtera III plus. Kesejahteraan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Kesejahteraan Berencana Nasional) sebagai berikut:

- a. Keluarga Pra Sejahtera = belum dapat memenuhi salah enam indikator dasar yang terdiri dari pangan, sandang, papan kesehatan, dan pendidikan.
- b. Keluarga Sejahtera I = telah memenuhi indikator dasar. Tetapi belum memenuhi indikator psikologis yang terdiri dari melaksanakan ibadah, konsumsi protein, pakaian baru, luas rumah yang mencukupi, kondisi sehat, pekerjaan, kemampuan baca tulis, dan kontrasepsi.
- c. Keluarga Sejahtera II = telah memenuhi kebutuhan dasar dan psikologis, tetapi belum memenuhi kebutuhan pengembangan. Indikator kebutuhan tersebut meliputi peningkatan pengetahuan agama, tabungan penghasilan, berkomunikasi pada saat makan bersama, ikut kegiatan sosial di lingkungannya, dan mudah mengakses informasi melalui media.
- d. Keluarga Sejahtera III = telah memenuhi kebutuhan dasar, psikologis, dan pengembangannya. tetapi belum memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang meliputi pemberian sumbangan materiil untuk kegiatan sosial secara rutin dan aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial masyarakat.
- e. Keluarga Sejahtera III plus = telah memenuhi kebutuhan dasar, psikologis, perkembangan, dan aktualisasi diri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karena mayoritas petani karet berusia antara 46-55 tahun, mereka dianggap berada dalam usia produktif, ini mirip dengan penelitian Miswati, Lestari dan Marlina (2020), di mana responden petani karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara masuk kelompok usia produktif. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan rata-rata tingkat pendidikan tertinggi responden Jumlah tanggungan

keluarga rata-rata adalah tiga orang. Keadaan ini berarti petani karet memiliki tanggungan anggota keluarga yang sedikit, hal ini menunjukkan bahwa beban kerja petani tidak terlalu berat. Rata-rata pengalaman responden dalam usahatani karet adalah 9-15 tahun, yang berarti responden memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam bidang usahatani karet. Pekerjaan sampingan petani adalah pedagang, buruh bangunan, guru, buruh tani, pengumpul karet dan tukang pijit. Rata-rata petani karet memiliki luas karet antara 0,5-1,0 ha, dengan tingkat persentase 46,55 persen, dan petani menanam pohon karet rata-rata dengan jarak tanam 5x4 m. Tidak ada tanah yang menyewa atau disewakan oleh petani karet yang berstatus kepemilikan tanah mereka garap adalah milik mereka sendiri.

### Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan petani dapat bergantung pada harga jual dan jumlah produksi getah karet (lateks) yang mereka terima. Penerimaan usahatani karet berasal dari penjualan hasil sadapan yang dijual dalam kurun waktu satu minggu sekali. Pada Tabel 1 dapat dilihat penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI. Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa dengan produksi rata-rata 4.681,34 kg dan harga rata-rata Rp10.247,76 per kg, petani karet memperoleh penerimaan rata-rata Rp47.968.012,07 per tahun. Rata-rata pendapatan usahatani karet atas biaya tunai per 0,93 hektar adalah Rp46.227.770,69, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani karet atas total biaya per 0,93 hektar adalah Rp23.232.506,72 dan Rp24.981.190,03. Berdasarkan perhitungan, nilai (R/C) biaya tunai pada usahatani karet sebesar 27,56. R/C untuk biaya total adalah 1,94.. Menurut penelitian ini, rasio R/C terhadap biaya tunai adalah 27,56, sedangkan rasio R/C terhadap pengeluaran keseluruhan adalah 1,94. Karena nilai R/C lebih besar dari 1 maka penanaman karet di Desa Labuhan Ratu VI menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Minartha, Prasmatiwi dan Nugraha (2022) di mana pada penelitiannya nilai R/C atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih dari 1 maka usahatani layak dijalankan.

Tabel 1. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani karet di Desa Labuhan Ratu VI tahun 2022

No	Uraian	Per 0,93 ha			Per 1 ha		
		Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)
1	Penerimaan						
	Produksi	4.681,34	10.247,76	47.968.012,07	5.033,70	10.247,76	51.578.507,60
2	Biaya Produksi						
	Biaya Tunai						
	Cuka Karet	44,86	10.000,00	448.620,69	48,24	10.000,00	482.387,84
	Pupuk Urea	190,52	3.000,00	571.551,72	204,86	3.000,00	614.571,75
	Pupuk KCI	1,72	23.000,00	39.655,17	1,85	23.000,00	42.639,97
	Pupuk SP-36	3,45	7.000,00	24.137,93	3,71	7.000,00	25.954,76
	Transportasi			620.689,65			667.408,23
	Pajak			35.586,21			38.264,74
	Total Biaya Tunai			1.740.241,38			1.871.227,29
	Biaya diperhitungkan						
	TKDK			17.178.334,66			18.471.327,59
	Penyusutan alat			282.446,55			303.705,97
	Sewa lahan			5.534.482,76			5.951.056,73
	Total Biaya Diperhitungkan			22.995.263,97			24.726.090,29
	Total Biaya Produksi			24.735.505,34			26.597.317,58
3	Pendapatan Atas Biaya Tunai			46.227.770,69			49.707.280,31

	Pendapatan Atas Biaya Total	23.232.506,72	24.981.190,03
4	R/C Atas Biaya Tunai	27,56	27,56
	R/C Atas Biaya Total	1,94	1,94

### Analisis Pendapatan Rumah Tangga

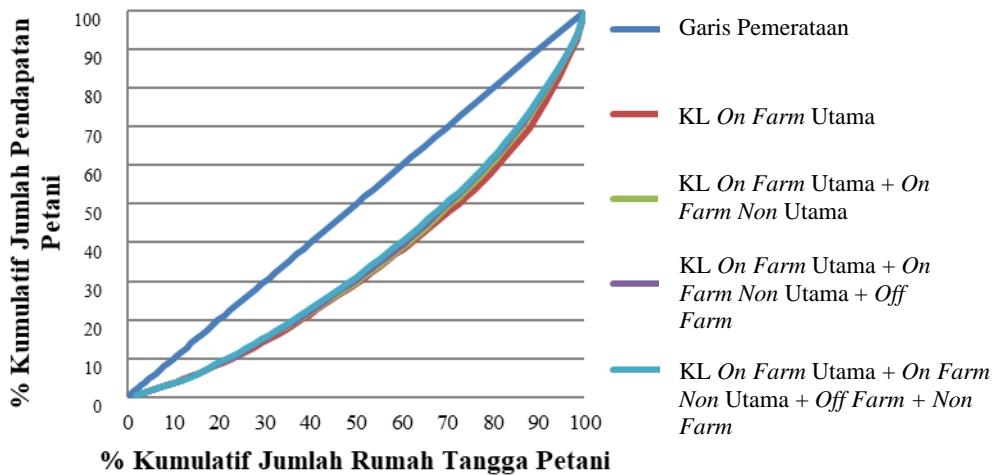
Kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dengan pendapatan rumah tangga. Selain usahatani karet, petani responden juga memperoleh pendapatan dari *on farm* selain usahatani karet rakyat yang terdiri dari usahatani singkong, ternak sapi dan ternak kambing. Pendapatan dari luar usahatani (*off farm*) yang diperoleh dari pekerjaan seperti buruh tani dan pengepul karet. Pendapatan dari luar bidang pertanian (*nonfarm*) diperoleh petani dari berbagai jenis pekerjaan seperti guru, pedagang, buruh bangunan, dan tukang pijit. Usahatani karet yang menyumbang 80,38 persen pendapatan rumah tangga merupakan sumber pendapatan yang memberikan kontribusi terbesar. Sumber pendapatan terkecil yaitu dari pendapatan di luar usahatani namun masih dalam bidang pertanian dengan persentase sebesar 2,42 persen. Menurut penelitian Samara, Haryono dan Murniati (2022) Mayoritas pendapatan rumah tangga atau 45,79 persen dari usahatani padi organik (*on farm* utama). Pendapatan rumah tangga petani karet rakyat di Desa Labuhan Ratu VI ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan per tahun rumah tangga petani karet rakyat

Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
<i>On farm</i> utama (usahatani karet)	46.227.771	80,38
<i>On farm</i> non utama ( <i>non</i> karet)	7.446.724	12,95
<i>Off farm</i>	1.394.483	2,42
<i>Non farm</i>	2.44.379	4,25
Total per tahun	57.510.357	100,00
Rata-rata per bulan	4.792.530	
Rata-rata per kapita per bulan	1.771.014	

### Analisis Distribusi Pendapatan

Nilai gini rasio sebesar 0,164327, sehingga dapat diketahui bahwa nilai gini raso kurang dari 0,4. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasannya distribusi pendapatannya termasuk ketimpangan rendah dan relatif merata. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Patra, Ismono dan Nugraha (2019) Patra, Ismono dan Nugraha (2019) bahwa pendapatan petani sawit rakyat masuk dalam kategori ketimpangan merata atau rendah. Hal ini disebabkan adanya beberapa sumber pendapatan petani responden di luar perkebunan kelapa sawit dan keterlibatan mereka dalam usaha di luar pertanian. Distribusi pendapatan antar rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI dapat digambarkan oleh Kurva Lorenz pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva lorenz pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI

Pada Gambar 1 dapat dilihat garis Kurva Lorenz yang berwarna biru muda berada tidak jauh dari garis pemerataan artinya bahwa distribusi pendapatan total rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI merata dan termasuk dalam ketimpangan rendah.

### Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran bukan makanan dan makanan termasuk dalam pengeluaran rumah tangga. Pada Tabel 3 dapat dilihat pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI, berdasarkan data pengeluaran rutin sebulan terakhir dan kebiasaan dalam satu tahun untuk yang tidak rutin.

Tabel 2. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI Tahun 2022

No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Rp/bulan	Pengeluaran Rp/Tahun	Persentase (%)
<b>Pangan</b>				
1	Beras	262.966	3.155.586	5,49
2	Umbi-umbian	7.776	93.310	0,16
3	Kacang-kacangan	8.431	101.172	0,18
4	Sayur-sayuran	144.310	1.731.724	3,01
5	Buah-buahan	46.552	558.621	0,97
6	Daging	57.552	690.621	1,20
7	Ikan	62.379	748.552	1,30
8	Telur dan susu	51.172	614.069	1,07
9	Lemak dan minyak	60.328	723.931	1,26
10	Bahan Minuman	73.190	878.276	1,53
11	Bumbu-bumbuan	126.207	1.514.483	2,63
12	Makanan dan minuman jadi	43.362	520.345	0,90
13	Rokok	94.276	1.131.310	1,97
<b>Total Pengeluaran Pangan</b>		<b>1.038.500</b>	<b>12.462.000</b>	<b>21,67</b>
<b>Non Pangan</b>				
1	Pendidikan	457.240	5.486.885	9,54
2	Telpon/komunikasi	68.577	822.928	1,43
3	Bahan bakar	159.172	1.910.069	3,32
4	Pakaian dan kebersihan badan	197.716	2.345.517	4,08
5	Pajak	60.379	724.552	1,26
6	Listrik	104.138	1.249.655	2,17

7	Sumbangan	85.492	1.025.905	1,78
8	Tabungan	1.299.658	15.595.891	27,12
9	Lainnya	1.323.913	15.886.955	27,62
Total pengeluaran non pangan		3.756.285	45.048.357	78,33
Total pengeluaran RT		4.794.785	57.510.357	100,00
Rata-rata per kapita		1.763.065	21.156.785	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran bukan makanan lebih besar karena petani karet masih memiliki anak yang masih bersekolah dan karena pengeluaran untuk makanan cukup sehingga petani karet dapat lebih banyak mencurahkan pengeluarannya untuk ditabung. Rata-rata pengeluaran rumah tangga per tahun adalah Rp57.510.357. Pengeluaran tertinggi adalah pengeluaran bukan pangan dibandingkan dengan pengeluaran pangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pengeluaran pangan sebesar Rp12.462.000 per tahun dengan persentase 21,67 persen. Karena beras merupakan kebutuhan pokok sehari-hari, beras merupakan alokasi pengeluaran makanan terbesar, sebesar Rp3.155.586. Pengeluaran bukan makanan untuk rumah tangga petani karet sebesar Rp45.048.357 per tahun dengan persentase 78,33 persen. Pengeluaran bukan pangan sebagian besar berupa tabungan sebesar Rp15.595.891 per tahun dan lain-lain sebesar Rp15.886.955 per tahun yang disebabkan banyaknya kebutuhan rumah tangga yang tidak terduga dan kebutuhan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Bella, Abidin dan Widjaya (2019) mengenai proporsi pengeluaran non pangan yang lebih besar daripada pengeluaran pangan yang artinya rumah tangga petani tersebut masuk dalam kategori sejahtera. Pengeluaran pangan terbesar berasal dari pengeluaran bahan pokok beras.

#### **Analisis Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Bank Dunia dan BPS**

Berdasarkan indikator garis kemiskinan menurut Bank Dunia terdapat 50 petani yang tidak miskin dengan persentase sebesar 86,21 persen dan 8 orang petani yang masuk dalam kategori miskin dengan persentase sebesar 13,79 persen. Petani dengan kategori miskin diperoleh dengan membandingkan pendapatan per kapita per bulan dengan standar Bank Dunia yaitu sebesar Rp873.000 per kapita perbulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Okpratiwi, Haryono dan Adawiyah (2018) di mana pada penelitiannya juga menggunakan indikator garis kemiskinan menurut Bank Dunia, terdapat 47,05 persen petani yang miskin dan 52,94 persen petani yang tidak miskin.

Berdasarkan indikator garis kemiskinan Kabupaten Lampung Timur terdapat 3,45 % petani yang miskin dan 96,55 % petani yang tidak miskin. Petani dengan kategori miskin diperoleh dengan membandingkan pengeluaran per kapita per bulan dengan indikator garis kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur (2021) yaitu Rp411.200/kapita/bulan per kapita perbulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Okpratiwi, Haryono dan Adawiyah (2018) di mana pada penelitiannya juga menggunakan indikator garis kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik dan terdapat 31,37 persen petani yang miskin dan 68,63 persen petani yang tidak miskin.

#### **Analisis Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN**

Berdasarkan indikator BKKBN Sebanyak 1,72 persen responden berada pada kategori keluarga pra sejahtera dikarenakan salah satu petani karet belum memenuhi indikator semua anak umur 7-15 bersekolah. Sebanyak 1,72 persen Keluarga Sejahtera (KS) I. sebanyak 15,52 persen Keluarga Sejahtera II. Sebanyak 81,03 persen Keluarga Sejahtera III. Keluarga Sejahtera III plus belum terpenuhi dikarenakan petani karet belum memenuhi indikator peran dalam masyarakat.



## KESIMPULAN

Pendapatan usahatani karet menguntungkan dikarenakan nilai  $RC > 1$ . Pendapatan rumah tangga terbesar berasal dari usahatani karet (*on farm* utama) dengan persentase sebesar 80,38% dari total pendapatan rumah tangga. Distribusi pendapatan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI merata dan masuk ke dalam kategori ketimpangan rendah dan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Labuhan Ratu VI termasuk dalam kategori sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Bella, P. A., Abidin, Z., & Widjaya, S. (2019). Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sekitar Tahura Wan Abdul Rachman di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(4), 529-536. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3869/2837>. [22 Maret 2023].
- BKKBN [Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana]. (2011). *Batasan dan Pengertian MDK*. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. [24 September 2022].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Timur. (2022). *Luas Areal Tanaman dan Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Lampung Timur*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Timur. (2022). *Indikator Garis Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2022). *Statistika Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Eliza, Khaswarina, S., & Nasution, M. (2014). Distribusi Pendapatan Petani Karet Di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 4(2), 23–32. <https://core.ac.uk/download/pdf/327216909.pdf>. [22 September 2022].
- Gusti, A. I., Haryono, D., & Prasmatiwi, F. E. (2013). Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao Di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1(4), 278–283. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701/643>. [22 September 2022].
- Hastuti DHD, dan ABD Rahim. 2008. *Pengantar Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Minartha, R. C., Prasmatiwi, F. E., & Nugraha, A. (2022). Analisis Pendapatan, Risiko dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(1), 132–139. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5577/pdf>. [22 September 2022].
- Nata, M. I. A., Endaryanto, T., & Suryani, A. (2020). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani pisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 600. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4704>. [15 Maret 2023]
- Nurhayati, R. T., Ismono, R. H., & Indriani, Y. (2021). Struktur dan Distribusi Pendapatan Serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(1), 17–24. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4814/3409>. [22 September 2022].

- Okpratiwi, S., Haryono, D., & Adawiyah, R. (2018). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(1), 9–16. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2491/2177>. [22 September 2022].
- Patra, R. S., Ismono, R. H., & Nugraha, A. (2019). Struktur dan distribusi pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(3), 354–360. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/3773/2774>. [22 September 2022].
- Samara, J., Haryono, D., & Murniati, K. (2022). Struktur Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Organik Di Kabupaten Lampung Tengah Revenue Structure and Welfare Levels Of Organic Rice Farmers In Central Lampung District. *Journal of Food System and Agribusiness*, 6(2), 132–144. <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/download/1696/1657>. [10 Agustus 2023].
- Syahbani, I.I., Manumono, D., Dewi, C.W.A. (2023). Analisis pendapatan dan produktivitas petani karet di Desa Srigunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *AGROFORETECH*, 1 (01): 330-339. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/445>. [10 Agustus 2023]
- World Bank. 2021. *Global Poverty Lines*. The World Bank [Online]. <https://www.worldbank.org/en/topic/poverty>. [22 September 2022].